



Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan *Fraud Heptagon Analysis*

Dinny Kharisma Nur Azizah^{1*}, Shinta Permata Sari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence author: E-mail: b200220259@student.ums.ac.id¹, sps274@ums.ac.id^{2}

ABSTRAK

Fraudulent financial reporting perlu dideteksi sejak awal guna meminimalisasi kerugian perusahaan dan sebagai upaya preventif terhadap fraud dalam perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen *Fraud Heptagon Theory* yang terdiri atas *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 145 data yang memenuhi kriteria. *Fraudulent financial reporting* diukur menggunakan *Dechow F-Score Model*, sedangkan variabel independen diukur berdasarkan indikator dalam *Fraud Heptagon Theory*. Analisis data dilakukan dengan regresi berganda menggunakan WarpPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh dan *culture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *pressure*, *competence*, *arrogance*, dan *religiosity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 August 2026

First Revised 18 August 2026

Accepted 19 August 2026

First Available online 19 August 2026

Publication Date 19 August 2026

Keyword:

Fraud Heptagon Theory,
Fraudulent Financial Reporting,
Fraud Detection.

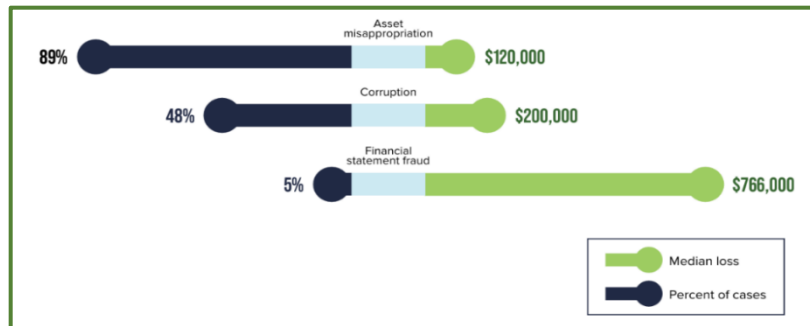
1. PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi yang baik merupakan fondasi utama kemajuan suatu negara di era digital seperti sekarang. Munculnya perusahaan-perusahaan berskala besar di berbagai sektor merupakan salah satu bukti adanya ekspansi ekonomi. Dengan adanya peningkatan perusahaan berkapasitas besar ini, menandakan adanya akselerasi aktivitas ekonomi yang semakin dinamis dan kompetitif. Dalam kondisi tersebut, setiap entitas bisnis akan bersaing untuk menyajikan laporan keuangan yang relevan dan akurat (Larum *et al.*, 2021).

Laporan keuangan adalah dokumen yang memuat data finansial sebuah perusahaan pada periode akuntansi tertentu dan berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi serta performa keuangan pada suatu perusahaan. Dalam PSAK 201 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) menyatakan bahwa pembuatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan untuk tujuan umum harus disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat memberikan informasi yang baik terkait kinerja keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Laporan keuangan yang baik harus memenuhi empat kriteria kualitatif, meliputi relevansi (*relevance*), dapat dipahami (*understandability*), keandalan (*reliable*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Tersedianya laporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik kualitatif, akan mencerminkan informasi keuangan yang berintegritas dan berkualitas tinggi. Kualitas informasi pada laporan keuangan ada dua, yaitu kualitas primer yang berhubungan dengan ketergantungan dan tingkat akurasi, serta kualitas sekunder yang berhubungan dengan konsistensi dan kesamaan penggunaan (Larum *et al.*, 2021). Laporan keuangan menjadi salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus jelas, dapat dipercaya, dan tidak mengandung salah saji (Rizkiawan dan Subagio, 2022). Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak sekali laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut, sehingga menyebabkan informasi di dalamnya tidak relevan dan akan memengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya manipulasi dalam laporan keuangan dan kecurangan seperti ini biasanya dilakukan untuk menutupi keadaan keuangan perusahaan yang tidak baik sehingga mampu menurunkan integritas informasi dari laporan keuangan (Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021).

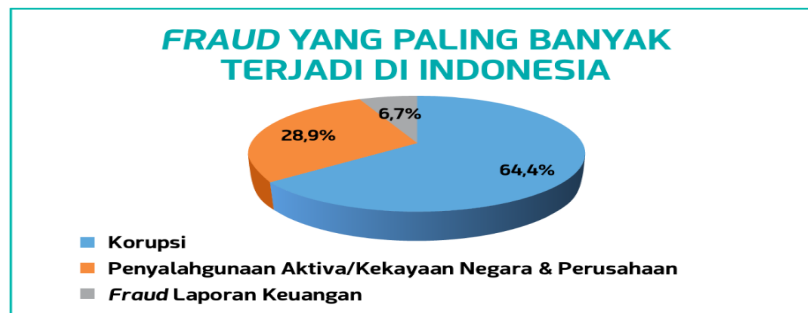
Association of Certified Fraud Examiners Global (2024) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan memanfaatkan posisi yang dimiliki oleh seorang individu dan dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi dengan menyalahgunakan sumber daya pada suatu organisasi. Adanya kecurangan, dapat terjadi ketika seorang individu melihat celah pada sistem manajemen perusahaan dan memanfaatkannya untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain (Albrecht *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil *survey* selama dua tahun, ACFE (2022) membagi kecurangan menjadi tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan penipuan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Gambar 1 menunjukkan hasil survei ACFE Global (2024) tentang tindakan kecurangan secara global, bahwa kasus kecurangan yang paling banyak dilakukan ialah penyalahgunaan aset yaitu sebesar 89%, kemudian kasus korupsi sebesar 48%, dan kasus kecurangan pada laporan keuangan sebesar 5%. Meskipun kasus kecurangan dalam laporan keuangan memiliki persentase yang paling sedikit, namun jumlah kerugian yang ditimbulkan sangatlah besar yaitu mencapai USD766.000. Diikuti korupsi dengan total kerugian sebesar USD200.000, dan yang paling sedikit ialah penyalahgunaan aset dengan total kerugian sebesar USD120.000. Jenis dan jumlah *fraud* secara global berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian disajikan pada Gambar 1.



Sumber: [ACFE, 2024](#)

Gambar 1. Jenis dan jumlah *fraud* secara global

Laporan hasil survei [ACFE Indonesia Chapter \(2019\)](#), sebuah lembaga yang berfokus pada studi terkait dengan tindakan kecurangan di Indonesia, menunjukkan bahwa penipuan atau tindakan kecurangan pada laporan keuangan menduduki peringkat ketiga pada jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia dengan persentase 6,7%. Selanjutnya terdapat pada kasus korupsi dan penyalahgunaan aset. Berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia, jenis dan persentase *fraud* di Indonesia disajikan pada Gambar 2.



Sumber: ACFE Indonesia Chapter #111, 2019

Gambar 2. Jenis dan persentase *fraud* di Indonesia

Fraudulent financial reporting merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menghilangkan ataupun memalsukan data keuangan tertentu yang dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan tersebut ([ACFE, 2022](#)). Praktik tersebut meliputi manipulasi pada jumlah aset, pendapatan, keuntungan, serta pengurangan jumlah kewajiban, kerugian, dan biaya yang dikeluarkan oleh suatu entitas. Dampaknya, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat dan dapat menyebabkan kesalahan pada saat pengambilan keputusan ([Handayani et al., 2023](#)). Kecurangan pada laporan keuangan dapat terjadi dikarenakan banyak faktor, seperti kurangnya pengendalian pada internal perusahaan dan adanya tekanan dari manajemen perusahaan, yang seringkali mendorong individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Data *Report to the Nation* oleh [ACFE \(2024\)](#) menunjukkan bahwa dari 1.921 kasus *fraud* global, sektor *basic material* termasuk industri dengan tingkat kecurangan yang tinggi, terutama dalam bentuk korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan penggelapan aset. Pada sektor ini, subsektor pertambangan menjadi sektor yang mengalami kerugian terbesar dengan total mencapai USD 550.000. Di Indonesia, kasus *fraud* di sektor *basic material* juga terjadi, seperti dugaan korupsi PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk. (PGAS) periode 2017–2021 dalam kerja sama jual beli gas yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp225 miliar, serta kasus PT. Bumi Resources, Tbk. dan PT. Timah, Tbk. yang melibatkan manipulasi laporan keuangan dan menyebabkan kerugian besar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor *basic material* memiliki tingkat

risiko *fraud* akibat lemahnya pengendalian internal dan kurangnya transparansi laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan dan metode pendeteksian *fraud* yang efektif untuk meminimalkan risiko kecurangan (Nurbaiti dan Arthami, 2023). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Dechow Fraud Score Model (F-Score Model)*, dikembangkan oleh Dechow et al. (2011), karena memiliki cakupan data yang luas dan mampu mendeteksi kemungkinan *fraudulent financial reporting* melalui kombinasi kualitas akrual dan kinerja keuangan.

Tindakan *fraudulent financial reporting* merupakan permasalahan serius yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan maupun pihak terkait, sehingga diperlukan upaya pendeteksian untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Nurbaiti dan Arthami, 2023). Salah satu teori yang dapat digunakan adalah *fraud heptagon theory* yang dikembangkan oleh Reskino (2022) sebagai pengembangan dari *fraud pentagon theory* dengan menambahkan elemen *culture* dan *religiosity* untuk memahami pengaruh nilai sosial dan keagamaan terhadap perilaku kecurangan. Teori ini menjelaskan bahwa *fraud* dapat dipengaruhi oleh tujuh elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* (Reskino, 2022). Elemen *pressure* menggambarkan tekanan yang mendorong individu melakukan manipulasi laporan keuangan dan dapat diukur melalui *financial stability*, *financial target*, serta *external pressure* (Vousinas, 2019; Skousen et al., 2009). Penelitian Renata dan Yudowati (2020) menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Sagala dan Siagian (2021) menemukan bahwa *financial target* juga berpengaruh terhadap *fraud*. Selain itu, *opportunity* menunjukkan adanya kesempatan yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan akibat lemahnya pengawasan atau kondisi industri tertentu, yang dapat diproksikan melalui *ineffective monitoring* dan *nature of industry* (Skousen et al., 2009). Hal ini didukung oleh penelitian Jannah et al. (2021) serta Cahyanti dan Wahidahwati (2020) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization adalah suatu sikap ketika pelaku meyakini dan membenarkan segala tindak kecurangan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang wajar dan benar, sehingga dapat mengurangi rasa bersalah dalam diri pelaku. Menurut Skousen et al. (2009) tindakan rasionalisasi ini dapat diukur dengan melihat apakah perusahaan melakukan pergantian auditor pada beberapa periode akuntansi serta menghitung rasio *total accrual* yang dimiliki perusahaan. Adanya pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dan *total accrual* ini sejalan dengan penelitian Setyono et al. (2023) serta Renata dan Yudowati (2020) yang menunjukkan hasil bahwasannya *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Hadi et al. (2021) juga menunjukkan hasil bahwa *total accrual* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Elemen *competence* diproksikan dengan *change in director* dan *CEO educational background*, yang dinilai dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Sementara itu, elemen *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* dan *CEO duality* sebagai indikator tingginya rasa superioritas manajemen (Crowe, 2012). Penelitian Sari dan Nugroho, 2020; Renata dan Yudowati, 2020; Jannah et al., 2021; Azizah dan Reskino, 2023; Nur et al., 2025 juga menunjukkan bahwa proksi-proksi *arrogance* tersebut berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, Reskino (2022) mengembangkan *Fraud Heptagon* dengan menambahkan elemen *culture* dan *religiosity*, yang berperan dalam membentuk integritas individu dan organisasi sehingga dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan, sebagaimana didukung oleh penelitian Azizah dan Reskino (2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen), di mana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak berpotensi menimbulkan konflik keagenan yang memicu *agency cost*, terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* (McColgan, 2001). Selain itu, adanya asimetri informasi menyebabkan *agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal*, sehingga membuka peluang terjadinya tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Teori keagenan digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan terjadinya *fraudulent financial reporting* akibat konflik kepentingan serta asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global (2024) menjelaskan bahwa *fraud* merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan atau wewenang secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan. Berdasarkan *Fraud Tree*, ACFE (2022) mengelompokkan *fraud* ke dalam tiga jenis, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan manajemen dengan menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan untuk mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik di mata para pemangku kepentingan (ACFE, 2022). Kecurangan tersebut umumnya terjadi akibat lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan perusahaan, sehingga dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melakukan *fraud* yang dapat menimbulkan kerugian material maupun merusak reputasi perusahaan (Albrecht et al., 2019).

2.3. *Fraudulent Financial Reporting*

Association of Certified Fraud Examiner (2022) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai tindakan sengaja memalsukan atau menyembunyikan informasi keuangan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Praktik ini dapat berupa manipulasi aset, pendapatan, laba, maupun beban yang menyebabkan informasi keuangan menjadi tidak akurat dan menghambat pengambilan keputusan (Handayani et al., 2023). Kecurangan tersebut umumnya dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal serta adanya tekanan yang mendorong individu melakukan tindakan curang. Manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan untuk menampilkan kinerja dan profitabilitas yang tinggi guna menarik perhatian pemangku kepentingan, atau sebaliknya menurunkan laba dan aset agar beban pajak lebih kecil. Meskipun dapat memberikan gambaran tertentu mengenai kondisi perusahaan, praktik ini tetap menyesatkan pengguna laporan keuangan (Khotimah et al., 2025).

2.4. *Dechow F-Score Model*

Dechow F-Score Model adalah metode dalam pendeteksian *fraud* oleh Dechow et al. (2011), sebagai pengembangan *Benish M-Score*. *Dechow F-Score* ini dinilai lebih efektif dalam mendeteksi *fraud* dikarenakan cakupan pengujian datanya lebih luas, meliputi keseluruhan unsur pada *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan SEC pada tahun 1982-2005. Selain itu, pada model ini menggunakan teknik *logistic probability* dengan menggabungkan antara kualitas akrual dengan kinerja keuangan, sehingga dapat mempermudah dalam merepresentasikan hasil pendeteksian kecurangannya. Terdapat enam

rasio pengukuran *Dechow F-Score model*, yaitu *RSST accrual*, *change in receivables*, *change in inventory*, *change in cash sales*, *change in earnings*, dan *actual issuance* (Dechow et al., 2011).

2.5. Teori Heptagon Fraud

Teori *Fraud Heptagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud* yang diawali *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953) dengan tiga elemen: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan *Fraud Diamond* dengan menambahkan elemen *capability*, kemudian Crowe (2012) memperkenalkan *Fraud Pentagon* melalui penambahan elemen *arrogance*. Perkembangan teori tersebut disempurnakan oleh Reskino (2022) melalui *Fraud Heptagon* dengan menambahkan dua elemen baru, yaitu *culture* dan *religiosity*, sehingga teori ini terdiri atas tujuh faktor yang menjelaskan penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*. Elemen *pressure* mencerminkan tekanan finansial maupun nonfinansial yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dan umumnya diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* (Skousen et al., 2009; Harjati dan Reskino, 2023). *Opportunity* menggambarkan adanya peluang akibat lemahnya pengendalian internal, seperti *ineffective monitoring* dan *nature of industry* (Skousen et al., 2009; Sagala dan Siagian, 2021). *Rationalization* menunjukkan pembenaran atas tindakan *fraud* yang diproksikan dengan *change in auditor* dan *total accrual* (Skousen et al., 2009), sedangkan *competence* berkaitan dengan kemampuan individu memanfaatkan peluang melalui *change in director* dan *CEO educational background* (Wolfe dan Hermanson, 2004; ACFE Global, 2020). Selanjutnya, *arrogance* menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pimpinan yang diukur melalui *frequent number of CEO's picture* dan *CEO duality* (Crowe, 2012; Vousinas, 2019), *culture* mencerminkan budaya organisasi melalui *job training* dan *board meeting frequency* (Reskino, 2022; Vafeas, 1999), sedangkan *religiosity* menunjukkan internalisasi nilai-nilai agama yang diproksikan melalui *social aid* dan *religious celebration activities* sebagai upaya membangun integritas serta mencegah terjadinya kecurangan (Reskino, 2022; Setiawan, 2024).

2.6. Pressure

Pressure merupakan elemen pertama *Fraud Heptagon Theory* yang menggambarkan adanya dorongan atau tekanan, baik yang bersumber dari faktor keuangan maupun non keuangan, serta mendorong manajemen atau karyawan melakukan kecurangan untuk memenuhi target dan ekspektasi pemangku kepentingan (Vousinas, 2019). Tekanan dapat memicu manipulasi laporan keuangan, seperti menyembunyian liabilitas atau pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, sehingga diperlukan metode identifikasi potensi *fraud* secara efektif (Harjati dan Reskino, 2023). Menurut Skousen et al. (2009), elemen *pressure* diukur dengan *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*. Penelitian Renata dan Yudowati (2020) menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan Sagala dan Siagian (2021) menemukan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2.7. Opportunity

Opportunity merupakan elemen *Fraud Heptagon* yang menggambarkan adanya peluang bagi pihak internal perusahaan untuk melakukan kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan. Peluang tersebut umumnya muncul karena kegagalan perusahaan dalam menerapkan prosedur, *monitoring*, dan pengendalian internal yang efektif, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* (Sagala dan

Siagian, 2021). Menurut Skousen *et al.* (2009), elemen *opportunity* dapat diproksikan melalui *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Temuan penelitian Cahyanti dan Wahidahwati (2020) serta Jannah *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2.8. Rationalization

Rationalization merupakan sikap pelaku yang membenarkan tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang wajar sehingga dapat mengurangi rasa bersalah, yang umumnya muncul akibat ketidakpuasan terhadap kompensasi atau tekanan yang dihadapi sehingga pelaku mencari alasan untuk merasionalisasi tindakannya (Ramadhan, 2020). Menurut Skousen *et al.* (2009), rasionalisasi dalam *fraudulent financial reporting* dapat diindikasikan melalui *change in auditor* dan *total accrual*, yang digunakan untuk menyembunyikan jejak kecurangan serta memanipulasi laporan keuangan. Hal ini didukung penelitian Setyono *et al.* (2023) dan Renata dan Yudowati (2020) yang menemukan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, serta penelitian Hadi *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *total accrual* juga berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₃: *Rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2.9. Competence

Berdasarkan *Fraud Heptagon Theory*, kompetensi merupakan salah satu faktor pendorong *fraudulent financial reporting*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), individu yang memiliki jabatan, kecerdasan, dan kemampuan tinggi disertai tekanan tertentu cenderung mampu memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Dalam konteks perusahaan, kompetensi tidak hanya mendukung pencapaian kinerja, tetapi dapat menjadi sarana melakukan manipulasi laporan keuangan. Kompetensi diproksikan melalui *change in director* dan *CEO educational background* (Wolfe dan Hermanson, 2004; Nur *et al.*, 2025). Penelitian Azizah dan Reskino (2023) serta Jannah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan Nur *et al.* (2025) menemukan bahwa *CEO educational background* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Competence* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2.10. Arrogance

Arogansi merupakan sikap angkuh yang umumnya muncul pada individu yang memiliki kekuasaan dan otoritas tinggi, seperti CEO, sehingga mendorong perilaku tidak etis, termasuk melakukan *fraudulent financial reporting* demi mempertahankan jabatan atau memperoleh keuntungan pribadi (Vousinas, 2019; Renata dan Yudowati, 2020). Pemimpin dengan tingkat arogansi tinggi cenderung memandang laporan keuangan sebagai alat yang dapat dimanipulasi serta merasa memiliki hak untuk mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan integritas pelaporan. Dalam *Fraud Heptagon*, arogansi diukur dengan *frequent number of CEO's picture* dan *CEO duality* (Crowe, 2012; Jannah *et al.*, 2021). Penelitian Sari dan Nugroho (2020), Renata dan Yudowati (2020), serta Jannah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kedua proksi tersebut berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2.11. Culture

Budaya organisasi merupakan salah satu elemen *Fraud Heptagon* yang berperan penting dalam mencegah *fraudulent financial reporting* melalui penerapan etika, integritas, dan

sistem pengawasan yang efektif (Rodiah et al., 2019). Budaya organisasi mencerminkan nilai, visi, dan norma yang dianut perusahaan, sehingga budaya yang baik akan mendorong perilaku etis dan meminimalkan peluang terjadinya kecurangan, sedangkan budaya yang lemah dapat menciptakan celah bagi pelaku *fraud* (Reskino, 2022). Elemen *culture* dapat diproksikan dengan *job training* dan *board meeting frequency*, yang mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan kompetensi karyawan serta memperkuat fungsi pengawasan dan evaluasi manajemen. Penelitian Azizah dan Reskino (2023) menunjukkan bahwa *culture* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

H₆: *Culture* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2.12. Religiosity

Religiusitas merupakan proses integrasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu yang memengaruhi perilaku, pola pikir, dan tindakan sehari-hari. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki kontrol diri dan prinsip moral yang kuat sehingga lebih mampu menolak tindakan kecurangan, termasuk *fraudulent financial reporting*, meski menghadapi tekanan dan peluang untuk melakukan *fraud* (Reskino, 2022). Dalam konteks perusahaan, religiusitas diwujudkan melalui kegiatan pemberian bantuan sosial dan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan pihak internal maupun eksternal sebagai upaya memperkuat integritas organisasi. Penelitian Azizah dan Reskino (2023) menunjukkan religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H₇: *Religiosity* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* terhadap *fraudulent financial reporting*. Sampel penelitian adalah perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 dan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode penelitian, menerbitkan *annual report*, memiliki data yang lengkap, serta memenuhi kebutuhan pengukuran seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 29 perusahaan dengan total 145 data pengamatan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, proses pemilihan sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>basic material</i> selama periode 2020-2024	113
2	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2020-2024	-29
3	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara konsisten dan lengkap selama periode 2020-2024	-11
4	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2020-2024	-9
5	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan dengan metode <i>Dechow F-Score Model</i> selama periode 2020-2024	-35
Perusahaan Sektor <i>Basic Material</i> yang Memenuhi Kriteria		29
Total Sampel Penelitian = 29 X 5 Tahun		145
Total Sampel Penelitian		145

Definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Pengukuran
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (FFR)	<i>Dechow F-Score Model</i> (Dechow et al., 2011). Kode 1, apabila perusahaan terindikasi melakukan <i>fraud</i> maka akan diberikan. Kode 0, apabila perusahaan tidak terindikasi melakukan <i>fraud</i> maka akan diberikan.	$F\text{-Score} = RSST\ ACC + CHREC + CHINV - CHCSL - CHEARN + ISSUE$
RSST Accrual (RSST ACC)	Mengukur kualitas akrual berdasarkan perubahan komponen akrual terhadap rata-rata total aset	$RSST\ ACC = \frac{(\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Rata - Rata\ Total\ Aset}$
<i>Change in Receivables</i> (CHREC)	Mengukur perubahan piutang usaha terhadap rata-rata total aset	$CHREC = \frac{\Delta\ Piutang\ Usaha}{Rata - Rata\ Total\ Aset}$
<i>Change in Inventory</i> (CHINV)	Mengukur perubahan persediaan terhadap rata-rata total aset	$CHINV = \frac{\Delta\ Persediaan}{Rata - Rata\ Total\ Aset}$
<i>Change in Cash Sales</i> (CHCSL)	Mengukur perubahan penjualan tunai sebagai indikator kualitas pendapatan berbasis kas	$CHCSL = \left(\frac{\Delta\ Penjualan}{Penjualan\ (t)} \right) - \left(\frac{\Delta\ Piutang\ Usaha}{Piutang\ Usaha\ (t)} \right)$
<i>Change in Earnings</i> (CHEARN)	Mengukur perubahan profitabilitas perusahaan antarperiode	$CHEARN = \left(\frac{Laba\ t}{Rata - Rata\ Total\ Aset\ t} \right) - \left(\frac{Laba\ (t-1)}{Rata - Rata\ Total\ Aset\ (t-1)} \right)$
<i>Actual Issuance</i> (ISSUE)	Mengukur apakah perusahaan melakukan penerbitan efek pada periode penelitian	1 = melakukan penerbitan efek 0 = tidak melakukan penerbitan efek

Definisi operasional variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel	Indikator	Pengukuran
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	$FCSB = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)}$
	<i>Financial Target</i>	$FCTG = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$
	<i>External Pressure</i>	$EXPR = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	$IFMN = \frac{Total\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$
	<i>Nature of Industry</i>	$NOID = \frac{Piutang\ (t) - Piutang\ (t-1)}{Penjualan\ (t) - Penjualan\ (t-1)}$
<i>Rationalization</i>	<i>Change in Auditor</i>	1 = terjadi pergantian KAP; 0 = tidak terjadi pergantian KAP.
	<i>Total Accrual</i>	$TAC = \frac{Laba\ Bersih - Arus\ Kas\ Operasi}{Total\ Aset}$
<i>Competence</i>	<i>Change in Director</i>	1 = terjadi pergantian; 0 = tidak terjadi pergantian
	<i>CEO Educational Background</i>	1 = SD-SMA, 2 = D3, 3 = D4/S1, 4 = S2, 5 = S3.
<i>Arrogance</i>	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	Jumlah foto CEO yang tercantum dalam <i>annual report</i> .
	<i>CEO Duality</i>	1 = CEO merangkap jabatan; 0 = tidak merangkap jabatan.
<i>Culture</i>	<i>Job Training</i>	1 = perusahaan melaksanakan <i>job training</i> ; 0 = perusahaan tidak melaksanakan <i>job training</i> .
	<i>Board Meeting Frequency</i>	Jumlah rapat Dewan Direksi dalam <i>annual report</i> .
<i>Religiosity</i>	<i>Social Aid</i>	1 = perusahaan melaksanakan <i>social aid</i> ; 0 = perusahaan tidak melaksanakan <i>social aid</i> .
	<i>Religious Celebration Activities</i>	1 = perusahaan merayakan hari besar keagamaan; 0 = perusahaan tidak merayakan hari besar keagamaan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan melalui situs resmi BEI dan situs resmi setiap perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan *Dechow F-Score Model*, serta variabel independen mengacu pada *Fraud Heptagon Theory*, yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* dengan indikator pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik setiap variabel (Reskino, 2022). Tabel 2. dan Tabel 3. menjelaskan definisi operasional dan pengukuran setiap variabel. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak WarpPLS. Tahapan

analisis meliputi evaluasi *outer model* untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, evaluasi *inner model* untuk menguji hubungan antarvariabel, serta pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Model Persamaan Struktural

Model persamaan struktural direpresentasikan melalui *path coefficients* (koefisien jalur) yang menggambarkan arah serta besaran pengaruh antar variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, model persamaan struktural yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 FFR = & 0,000 \text{ Pressure} + 0,258 \text{ Opportunity} + 0,170 \text{ Rationalization} \\
 & + 0,095 \text{ Competence} + \\
 & 0,053 \text{ Arrogance} - 0,162 \text{ Culture} + 0,059 \text{ Religiosity}
 \end{aligned}$$

Penggunaan model struktural diawali dengan analisis *Significance of Weights* dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian memiliki nilai *p-value* < 0,001 sehingga lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang digunakan pada penelitian menghasilkan nilai yang signifikan dan berkontribusi nyata dalam membentuk variabel laten masing-masing. Dengan demikian, seluruh indikator penelitian dinyatakan valid untuk digunakan, sehingga tidak perlu melakukan eliminasi indikator dari model yang ada. Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap indikator berada di bawah batas yang direkomendasikan yaitu yaitu VIF < 2,5. Hasil uji multikolinearitas pada masing-masing indikator dan variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Indikator	Variabel	VIF	Keterangan
FCSB	<i>Pressure</i>	1,037	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
FCTG	<i>Pressure</i>	1,135	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
EXPR	<i>Pressure</i>	1,103	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
IFMN	<i>Opportunity</i>	1,001	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
NOID	<i>Opportunity</i>	1,001	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
CIAR	<i>Rationalization</i>	1,007	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
TACC	<i>Rationalization</i>	1,007	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
CIDR	<i>Competence</i>	1,041	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
CEBD	<i>Competence</i>	1,041	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
CEPR	<i>Arrogance</i>	1,000	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
CEDU	<i>Arrogance</i>	1,000	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
JBTR	<i>Culture</i>	1,009	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
BMFR	<i>Culture</i>	1,009	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
SCAI	<i>Religiosity</i>	1,009	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
RACC	<i>Religiosity</i>	1,009	Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS 8.0, 2026

Berdasarkan Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas, seluruh indikator yang digunakan dalam variabel penelitian memiliki nilai VIF antara 1,000 sampai 1,135 dan berada di bawah batas ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu VIF < 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Pengujian *Inner Model* pada Tabel 7. menunjukkan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* mampu menjelaskan *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) sebesar 12,1% ($R^2 = 0,121$), sedangkan 87,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R*² 0,076 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong lemah. Akan tetapi, nilai *Q*² sebesar 0,181 mengindikasikan bahwa model memiliki *predictive relevance* atau kemampuan prediktif yang baik. Selain itu, hasil evaluasi *model fit and quality indices* menunjukkan sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga model penelitian dinyatakan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

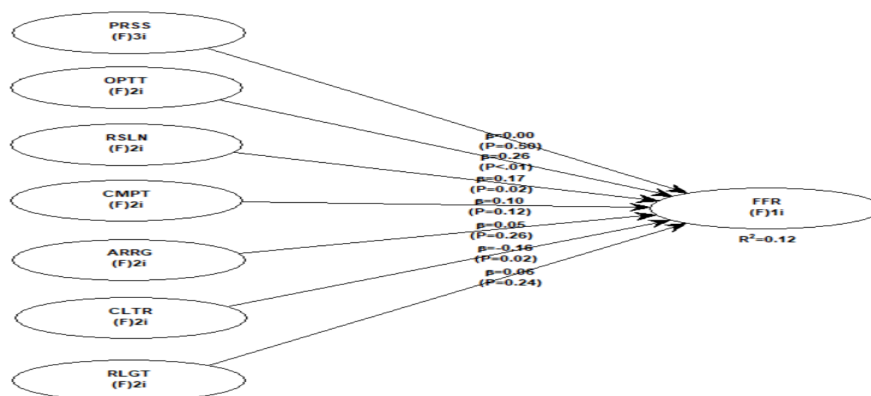
Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh elemen *Fraud Heptagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Elemen Fraud Heptagon	Koefisien (β)	P-Value	Keterangan
<i>Pressure</i>	0,000	0,499	H ₁ Ditolak
<i>Opportunity</i>	0,258	0,000	H ₂ Diterima
<i>Rationalization</i>	0,170	0,018	H ₃ Diterima
<i>Competence</i>	0,095	0,122	H ₄ Ditolak
<i>Arrogance</i>	0,053	0,258	H ₅ Ditolak
<i>Culture</i>	-0,162	0,022	H ₆ Diterima
<i>Religiosity</i>	0,059	0,236	H ₇ Ditolak
<i>R-Square FFR</i>	0,121		
<i>Adjusted R-Square FFR</i>	0,076		
<i>Q-Square FFR</i>	0,181		

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS 8.0, 2026

Model penelitian yang menunjukkan hubungan antarvariabel berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan WarpPLS 8.0 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Penelitian dengan WarpPLS 8.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *culture* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, *pressure*, *competence*, *arrogance*, dan *religiosity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan budaya organisasi menjadi faktor yang berperan dalam mendeteksi risiko kecurangan laporan keuangan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *pressure* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,499 yang lebih besar 0,05 ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga *pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya tekanan yang dimiliki oleh perusahaan, baik itu yang berasal dari pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti halnya investor dan kreditor, tidak serta-merta menjadi alasan yang kuat untuk mendorong manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan mampu untuk mempertahankan kestabilan keuangannya sehingga tidak merasa tertekan secara berlebihan meskipun harus dihadapkan dengan target keuangan yang telah ditetapkan oleh para pemangku kepentingan. Adanya kondisi keuangan yang stabil serta didukung dengan kuatnya sistem pengendalian internal perusahaan membuat tekanan tersebut dapat dikelola dengan baik tanpa melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini relevan dengan teori agensi, yang menggambarkan adanya potensi benturan kepentingan antara *agent* dan *principal* sebagai akibat dari adanya asimetri informasi. Adanya tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan dapat memicu tindakan yang menyimpang guna memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Akan tetapi, apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik maka kesenjangan informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat diminimalisir sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan dan dorongan yang cukup kuat untuk melakukan tindak kecurangan. Hasil dari penelitian ini belum mampu mendukung penelitian [Renata dan Yudowati \(2020\)](#) bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan serta [Sagala dan Siagian \(2021\)](#) yang menunjukkan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *opportunity* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ yang lebih kecil dari 0,05 ($P\text{-value} < 0,05$), sehingga *opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_2 diterima. Lemahnya fungsi pengawasan dalam sebuah perusahaan, seperti minimnya independensi dewan komisaris maupun kurang optimalnya peran komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen, dapat membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, adanya karakteristik dalam industri yang melibatkan akun-akun dengan tingkat estimasi maupun *judgment* yang tinggi, seperti piutang juga turut memperbesar peluang kecurangan pada laporan keuangan karena sulit untuk dilakukan verifikasi secara objektif oleh pihak eksternal perusahaan. Hasil penelitian ini relevan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, sehingga dapat menimbulkan peluang bagi *agent* untuk bertindak demi keuntungan pribadi, termasuk dalam memanipulasi laporan keuangan. Ketika sistem pengawasan tidak berjalan dengan efektif, maka manajemen selaku pihak yang memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk menutupi kinerja perusahaan yang sesungguhnya demi memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, semakin besar peluang yang tercipta akibat lemahnya pengawasan internal dan tingginya kompleksitas industri, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen perusahaan untuk memanfaatkan celah tersebut guna melakukan *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian [Jannah et al. \(2021\)](#) serta [Cahyanti](#)

dan Wahidahwati, (2020) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dan *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *rationalization* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 ($P\text{-value} < 0,05$), sehingga *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_3 diterima. Tingginya tingkat rasionalisasi yang dimiliki para *fraudster* sering menyebabkan meningkatnya kasus kecurangan pada laporan keuangan, karena para pelaku akan berusaha mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya dan menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat dibenarkan sehingga mengurangi rasa bersalah dalam diri pelaku. Adanya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan seringkali dijadikan sebagai upaya menghilangkan jejak temuan audit sebelumnya sehingga praktik kecurangan yang dilakukan tidak dapat terdeteksi. Selain itu, tingginya nilai dari *total accrual* perusahaan mengindikasikan adanya upaya manajemen dalam memanfaatkan unsur estimasi dan *judgment* dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Hasil penelitian ini relevan dengan teori agensi tentang adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, sehingga dapat mendorong *agent* untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan *principal*. Manajemen selaku pihak yang memiliki kendali besar atas informasi perusahaan dibandingkan pemilik, akan cenderung memanfaatkan celah yang ada untuk merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukannya. Semakin kuat tingkat rasionalisasi yang tertanam dalam diri manajemen, maka semakin besar tingkat terjadinya *fraudulent financial reporting* dikarenakan pelaku merasa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan pelanggaran, melainkan perbuatan yang dapat diterima pada kondisi tertentu. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Setyono *et al.* (2023) serta Renata dan Yudowati (2020) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan serta hasil penelitian Hadi *et al.* (2021) yang menunjukkan *total accrual* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.4. Pengaruh *Competence* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *competence* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,122 yang lebih besar 0,05 ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga *competence* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_4 ditolak. Tingginya tingkat kompetensi dari manajemen perusahaan, tidak selalu diarahkan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik termasuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Adanya pergantian direksi dapat diarahkan sebagai upaya untuk menghadirkan ide dan strategi baru yang dapat mendorong pertumbuhan perusahaan, bukan hanya sebagai sarana untuk memfasilitasi tindakan manipulasi saja. Demikian pula dengan latar belakang pendidikan CEO yang memadai juga akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis dengan lebih tepat, sehingga kualitas kepemimpinan yang dihasilkan justru dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mampu memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, bukan menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini relevan dengan teori agensi, dimana *principal* menuntut adanya kepercayaan atas kompetensi yang dimiliki oleh *agent* dalam mengelola sumber daya perusahaan secara bertanggungjawab. Ketika kemampuan yang dimiliki diarahkan secara profesional untuk mencapai tujuan perusahaan, maka kepercayaan *principal* terhadap *agent* semakin terjaga sehingga tingginya tingkat kompetensi manajemen perusahaan tidak serta-merta menjadi

faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini belum mampu mendukung Azizah dan Reskino (2023) serta Jannah *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Termasuk penelitian Nur *et al.* (2025) yang menunjukkan CEO *educational background* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.5. Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *arrogance* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,258 yang lebih besar dari 0,05 ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga *arrogance* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_5 ditolak. Adanya variabel *arrogance* yang diukur menggunakan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak selalu mencerminkan sikap superioritas, melainkan dapat digunakan sebagai upaya untuk membangun citra kepemimpinan yang baik kepada pihak eksternal perusahaan. Begitu pula dengan adanya rangkap jabatan pada CEO perusahaan juga tidak selalu mendorong untuk menyalahgunakan wewenang yang dimilikinya, sebab CEO perusahaan akan selalu berusaha mempertimbangkan konsekuensi maupun risiko yang dapat ditimbulkan apabila melakukan tindakan kecurangan, sehingga sifat arogansi yang dimiliki CEO tidak selalu menjadi faktor penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal* yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan apabila *agent* memiliki kekuasaan yang besar tanpa diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Namun demikian, besarnya kekuasaan maupun citra kepemimpinan yang dibangun baik melalui kemunculan foto CEO dalam *annual report* perusahaan maupun melalui rangkap jabatan yang dimilikinya tidak secara otomatis menimbulkan perilaku oportunistik, sebab *agent* selaku pengelola perusahaan akan tetap memperhitungkan sanksi hukum, dampak reputasi, dan hilangnya kepercayaan *principal* apabila melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, sifat arogansi yang melekat pada diri CEO tidak selalu menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan selama terdapat kesadaran akan konsekuensi dan risiko tetap menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Renata dan Yudowati (2020) bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Termasuk penelitian Jannah *et al.* (2021) yang menunjukkan CEO *duality* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.6. Pengaruh *Culture* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *culture* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,022 yang lebih kecil 0,05 ($P\text{-value} < 0,05$), sehingga *culture* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_6 diterima. Apabila dalam sebuah perusahaan menerapkan budaya organisasi yang baik, maka anggota organisasi akan cenderung menunjukkan perilaku yang baik dan patuh terhadap nilai-nilai maupun peraturan yang terdapat dalam perusahaan, begitu pula sebaliknya. Dalam kondisi suatu perusahaan memiliki budaya organisasi yang lemah atau tidak tertanam dengan baik, maka para *fraudster* akan berusaha mencari dan memanfaatkan celah dari lemahnya budaya tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan terutama dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan teori agensi, bahwa hubungan antara *agent* dan *principal* berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi diantara keduanya. Dengan adanya budaya organisasi yang baik dan diterapkan secara konsisten dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dalam membentuk kesadaran serta tanggungjawab moral setiap individu dalam

perusahaan, dan meminimalkan kecenderungan *agent* untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Begitu pula sebaliknya, apabila budaya organisasi yang diterapkan buruk, maka kesenjangan informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* sulit diminimalisir, sehingga dapat memberikan celah bagi manajemen untuk memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, kuat lemahnya budaya organisasi yang diterapkan dalam perusahaan menentukan seberapa besar potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Azizah dan Reskino (2023) yang menunjukkan bahwasannya *culture* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

4.3.7. Pengaruh *Religiosity* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *religiosity* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,236 yang lebih besar dari 0,05 ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga *religiosity* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dan H_7 ditolak. Seorang individu yang tidak konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip agama akan lebih rentan untuk melakukan tindakan yang tidak etis dan melanggar norma yang ada, sedangkan individu yang selalu memiliki tingkat religiusitas tinggi akan selalu berperilaku secara etis dan cenderung tidak melakukan kecurangan. Namun demikian, penerapan nilai keagamaan memang sulit untuk diukur secara objektif dikarenakan hal tersebut bersifat personal sehingga tidak selalu tercermin secara konsisten dalam lingkup internal perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tingkat religiusitas yang ada dalam sebuah perusahaan belum dapat menjadi faktor penentu dalam mencegah terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menekankan bahwa perilaku *agent* dalam mengelola perusahaan lebih sering dipengaruhi oleh sistem pengawasan dan mekanisme *good corporate governance* dibandingkan dengan nilai religiusitas yang dimilikinya. Hal tersebut dapat terjadi karena religiusitas bersifat laten dan berada dalam ranah keyakinan pribadi, sehingga belum mampu menjadi faktor penentu yang dapat berpengaruh dan membantu mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian belum mampu mendukung Azizah dan Reskino (2023) yang menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan *culture* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, *pressure*, *competence*, *arrogance*, dan *religiosity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada objek penelitian yang baru mencakup perusahaan sektor *basic material*, penggunaan data sekunder, pengukuran variabel *culture* dan *religiosity* yang bersifat subjektif, serta terbatas pada elemen *Fraud Heptagon Theory*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan periode penelitian, menggunakan sumber data yang lebih beragam termasuk data primer, serta menambahkan variabel lain agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2024). *The Nations Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*, 1–106.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global. (2020). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*, 1–88.
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019, Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 4(1), 17-27.
- Cressey, D. D. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe, H. (2011). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Howarth LLP.
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia*. In *Proceedings of the International Conference on Business, Accounting, Banking, and Economics (ICBABE 2022)*, 240, 263–276, Atlantis Press International BV.
- Harjati, S., & a, R. (2023). The Relationship of Individual Morality and Auditor Perceptions of Fraud Tendency: Testing of the Fraud Pentagon Theory Approach. *International Journal of Advanced Research*, 11(01), 910–924.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2022). PSAK 1 tentang *Penyajian Laporan Keuangan*, 1, 24.
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader*, 3, 283–303.
- Khotimah, K., & Sari, S. P. (2025). Perspektif Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals di Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(1), 208.

- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94.
- McColgan, P. (1976). Agency Theory and Corporate Gvername : A Review of The Literature Firm. *A UK Ersective*. May, 1–23.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nur, U., Kusli, F., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). *Audit Tenure, CEO Educational Background, and Governance Effectiveness: An Empirical Investigation of Financial Statement Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi*. 35(7), 2130–2143.
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228.
- Ramadhan, D. (2020). Root Cause Analysis Using Fraud Pentagon Theory Approach (a Conceptual Framework). *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(1), 118-127.
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223.
- Reskino. (2022). *Fraud Prevention Mechanism and Their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions*. Accounting Research Institute. Dessertation of Mara University of Technology.
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). Fraud Hexagon and Corporate Governance Analysis on The Potential Fraud in Financial Statements. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal , Ketaatan Aturan Akuntansi , Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi The Effect of Internal Control , Compliance with Accounting Rules , Management Morality and Organization Culture to Accoun. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9(1), 1–11.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1, 409–430.
- Setiawan, N. (2024). Religiosity for Preventing Employee Fraud: A Case Study on A Retail Company. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8(1), 1–14.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon

dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048.

Skousen, J. C., Smith K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.

Vafeas, N. (1999). Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.